



PERANAN AI DALAM MENSTIMULASI ASPEK KOGNITIF, AFEKTIF, DAN KETERAMPILAN BAHASA MAHASISWA: PERSEPSI DAN TANTANGAN

Ida Ayu Made Tika Pradnyani¹, Theresia Devayani Rondonuwu², Ida Ayu Made Wedasuwari^{3*}, I Ketut Wardana⁴, I Nyoman Suparsa⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Mahasaraswati Denpasar

E-mail: dayutikapradnyani@gmail.com¹, theresiadevayanir@gmail.com², dayuweda@unmas.ac.id³, ketutwardana71@unmas.ac.id⁴, suparsa_nym@unmas.ac.id⁵

ARTICLE INFORMATION

Keywords:

Artificial intelligence;
Challenge;
Cognitive-linguistic;
Learning achievement,
Learning attitude,

Article history:

Received:

August 20, 2026

Revised:

September 10, 2026

Accepted:

September 14, 2026

ABSTRACT

Artificial Intelligence (AI) has been increasingly utilized to support language learning; however, studies that comprehensively examine its role in stimulating students' cognitive, affective, and language skills, as well as the challenges of its implementation, remain limited. This study aimed to explore the role of AI in stimulating students' cognitive abilities, affective development, and language skills while identifying the challenges encountered during the learning process. A mixed-methods approach was employed by integrating quantitative data collected through questionnaires with qualitative data obtained from semi-structured interviews. A total of 100 students from four classes were selected using purposive sampling. Quantitative data were analyzed using descriptive statistics, whereas qualitative data were examined through thematic analysis. The findings revealed that AI played a positive role in stimulating students' cognitive abilities ($M = 3.34$, $SD = 1.07$), language skills ($M = 3.30$, $SD = 1.00$), and affective development ($M = 3.13$, $SD = 1.06$), with cognitive stimulation emerging as the most dominant dimension. The qualitative findings further indicated that AI enhanced learning efficiency, language practice, the quality of feedback, and self-regulated learning. However, the effective implementation of AI depended on students' digital literacy, critical thinking skills, and technological infrastructure, while excessive reliance on AI could diminish creativity, critical thinking, and learner autonomy. This study concludes that AI serves as a supportive educational technology capable of optimizing language learning in a more effective, contextualized, and student-centered manner when integrated critically, ethically, and pedagogically.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Ida Ayu Made Wedasuwari

dayuweda@unmas.ac.id³

PENDAHULUAN

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah mengubah paradigma pembelajaran bahasa dengan menghadirkan berbagai aplikasi cerdas, seperti *chatbot*, sistem umpan balik otomatis, pengenalan suara, dan pembelajaran adaptif yang mampu mendukung proses belajar secara lebih personal dan interaktif. Teknologi ini tidak hanya berperan sebagai media penyampaian materi, sehingga pembelajaran menjadi lebih dinamis dan interaktif (Kurniawan et al., 2024), tetapi juga berpotensi menstimulasi proses kognitif, membangun keterlibatan afektif, serta meningkatkan keterampilan berbahasa melalui praktik yang berkelanjutan (Maryati & Putri, 2025). Peran tersebut menjadi semakin penting seiring meningkatnya kebutuhan akan pembelajaran bahasa yang efektif pada era digital. Namun, kajian mengenai bagaimana kecerdasan buatan ini secara simultan memengaruhi aspek kognitif, afektif, dan keterampilan bahasa masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi.

Berbagai penelitian telah melaporkan bahwa teknologi AI memberikan dampak positif terhadap pembelajaran bahasa. Penggunaan *ChatGPT* dan aplikasi teknologi digital lainnya terbukti mampu meningkatkan kreativitas, berpikir kritis, keterlibatan belajar, serta retensi pengetahuan peserta didik dalam pembelajaran bahasa di Indonesia (Liu, 2025). Penelitian lain menunjukkan bahwa sistem AI dengan prompt yang adaptif, simulasi interaktif, serta teknologi pengenalan bahasa dapat membantu mengatasi keterbatasan pembelajaran bahasa secara konvensional (Jose, 2025). Meskipun demikian, implementasi teknologi ini juga menghadapi berbagai tantangan, seperti kesiapan pengguna, literasi digital, faktor etis, serta kesenjangan akses teknologi yang dapat memengaruhi efektivitas penggunaannya (John Den Saul, 2023). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan AI dalam pembelajaran bahasa tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi, tetapi juga oleh faktor psikologis dan kontekstual yang memengaruhi proses belajar.

Walaupun efektivitas AI dalam meningkatkan hasil pembelajaran telah banyak dilaporkan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada peningkatan prestasi akademik atau persepsi pengguna secara terpisah. Penelitian sebelumnya belum banyak mengintegrasikan analisis mengenai bagaimana AI menstimulasi proses kognitif, membentuk respons afektif, dan mengembangkan keterampilan bahasa secara bersamaan, sekaligus mengidentifikasi tantangan yang dihadapi peserta didik selama proses implementasinya. Selain itu, kajian komparatif pada konteks pendidikan Indonesia masih sangat terbatas sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas AI pada lingkungan pembelajaran yang berbeda. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang

mengombinasikan data kuantitatif mengenai prestasi belajar dengan data kualitatif mengenai pengalaman dan tantangan penggunaan AI.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis peranan AI dalam menstimulasi aspek kognitif, afektif, dan keterampilan bahasa peserta didik melalui pendekatan metode campuran. Secara kuantitatif, penelitian ini menginvestigasi kontribusi sistem kecerdasan buatan terhadap peningkatan prestasi belajar bahasa, sedangkan secara kualitatif mengeksplorasi pengalaman peserta didik serta berbagai tantangan yang mereka hadapi selama memanfaatkan AI dalam pembelajaran. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi ketiga dimensi utama, kognitif, afektif, dan keterampilan bahasa dengan analisis yang menghubungkan capaian pembelajaran dan tantangan implementasi AI. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan pembelajaran bahasa berbasis AI sekaligus menjadi dasar bagi perancangan strategi implementasi AI yang lebih efektif, adaptif, dan berpusat pada peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain metode campuran konvergen (convergent mixed-methods design) untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peranan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran bahasa. Pada fase pertama, data kuantitatif dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner untuk mengidentifikasi persepsi mahasiswa terhadap integrasi AI dalam pembelajaran bahasa dan selanjutnya pada fase kedua, data kualitatif diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur untuk mengeksplorasi berbagai tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam memanfaatkan AI untuk menstimulasi aspek kognitif, afektif, dan keterampilan berbahasa. Data kuantitatif dan kualitatif dikumpulkan pada periode yang sama, kemudian dianalisis secara terpisah sesuai dengan karakteristik masing-masing data. Selanjutnya, hasil kedua analisis diintegrasikan pada tahap interpretasi untuk menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dan saling melengkapi dalam menjawab rumusan masalah penelitian (Creswell & Creswell, 2017).

Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive berdasarkan kriteria bahwa mahasiswa merupakan peserta aktif pada mata kuliah yang telah mengintegrasikan penggunaan AI dalam aktivitas pembelajaran bahasa, memiliki pengalaman menggunakan aplikasi atau platform berbasis AI dalam proses pembelajaran, serta bersedia menjadi partisipan penelitian. Keempat kelas dipilih karena memenuhi kriteria tersebut dan memiliki pengalaman pembelajaran yang relevan dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah

penyebaran kuesioner kepada seluruh 100 partisipan untuk mengidentifikasi persepsi mereka terhadap integrasi Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran bahasa. Pemilihan 12 partisipan wawancara dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kesediaan untuk diwawancarai, pengalaman menggunakan AI dalam pembelajaran bahasa, serta keterwakilan variasi pengalaman dan persepsi yang diperoleh dari hasil kuesioner. Pemilihan tersebut dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih beragam dan mendalam mengenai pengalaman serta tantangan penggunaan AI.

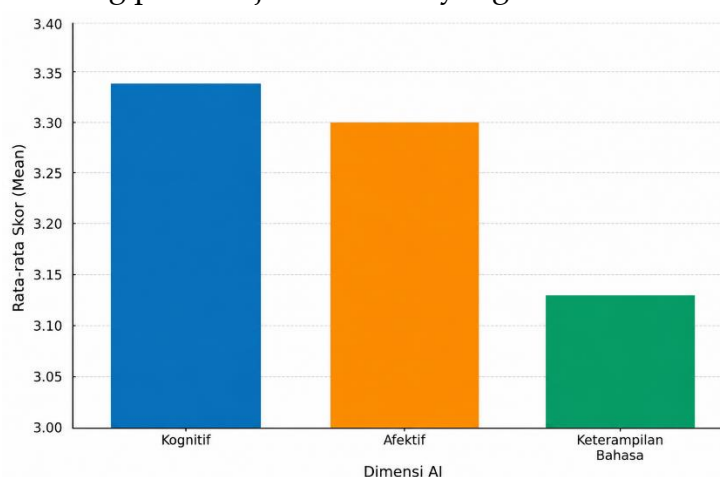
Penelitian ini menggunakan dua instrumen, yaitu kuesioner dan pedoman wawancara semi-terstruktur. Kuesioner menggunakan skala Likert lima tingkat (1=sangat tidak setuju sampai 5=sangat setuju) untuk mengukur persepsi mahasiswa terhadap integrasi Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran bahasa berdasarkan tiga dimensi, yaitu stimulasi kognitif, stimulasi afektif, dan pengembangan keterampilan berbahasa. Sebelum digunakan, butir kuesioner ditelaah berdasarkan kesesuaian indikator dengan tujuan penelitian dan konstruk yang diukur. Pedoman wawancara semi-terstruktur digunakan untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam pengalaman mahasiswa mengenai penggunaan AI, peran AI dalam menstimulasi aspek kognitif, afektif, dan keterampilan berbahasa, tantangan yang dihadapi selama penggunaannya, serta strategi mahasiswa dalam memanfaatkan AI secara efektif dan bertanggung jawab.

Kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif yang meliputi nilai rerata (mean), simpangan baku, frekuensi, dan persentase untuk mendeskripsikan persepsi mahasiswa terhadap integrasi Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran bahasa. Selanjutnya, skor rerata diinterpretasikan berdasarkan kategori skala Likert yang telah ditetapkan. Data kualitatif hasil wawancara dianalisis menggunakan analisis tematik melalui enam tahapan, yaitu memahami data (*familiarization*), melakukan pengodean awal (*initial coding*), mengidentifikasi tema (*searching for themes*), meninjau kembali tema (*reviewing themes*), mendefinisikan dan memberi nama tema (*defining and naming themes*), serta menyusun laporan hasil (*reporting findings*). Kredibilitas data kualitatif ditingkatkan melalui member checking dan peer debriefing. Selanjutnya, hasil analisis kuantitatif dan kualitatif diintegrasikan pada tahap interpretasi untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai persepsi mahasiswa terhadap integrasi AI serta berbagai tantangan yang dihadapi dalam menstimulasi aspek kognitif, afektif, dan keterampilan berbahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Deskriptif

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa integrasi Artificial Intelligence (AI) memberikan kontribusi yang positif terhadap ketiga dimensi utama yang menjadi fokus penelitian, yaitu stimulasi kognitif, afektif, dan keterampilan berbahasa mahasiswa. Secara keseluruhan, seluruh nilai rata-rata berada di atas skor tengah skala Likert (3,00), yang menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap peranan AI dalam pembelajaran bahasa. Temuan ini mengindikasikan bahwa AI memiliki peranan yang signifikan dalam menstimulasi aspek kognitif, afektif, dan keterampilan berbahasa mahasiswa, sehingga menjadi teknologi yang potensial untuk mendukung pembelajaran bahasa yang lebih efektif.



Gambar 1. Tingkat Tanggapan Peserta Pada Eranan AI Terhadap Stimulasi Afektif, Kognitif, dan Keterampilan Bahasa

Dimensi stimulasi kognitif memperoleh nilai rata-rata 3,34 ($SD = 1,07$). Temuan ini menunjukkan bahwa AI mampu mendukung berbagai proses berpikir mahasiswa, seperti memahami materi, menganalisis informasi, memperbaiki kesalahan bahasa, menghasilkan ide, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis selama proses pembelajaran. Meskipun demikian, nilai simpangan baku yang relatif tinggi mengindikasikan bahwa tingkat manfaat yang dirasakan masih bervariasi antar mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas AI dalam menstimulasi kemampuan kognitif dipengaruhi oleh pengalaman, intensitas penggunaan, dan kemampuan mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi tersebut.

Dimensi keterampilan berbahasa, yang direpresentasikan melalui aspek komunikasi kontekstual, memperoleh nilai rata-rata 3,30 ($SD = 1,00$). Hasil ini menunjukkan bahwa AI berperan cukup baik dalam membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan menggunakan bahasa secara tepat sesuai konteks komunikasi. Mahasiswa merasakan manfaat AI dalam memilih kosakata, menyusun

kalimat yang lebih efektif, memahami konteks penggunaan bahasa, serta meningkatkan kualitas komunikasi lisan maupun tulisan. Variasi jawaban yang relatif sedang menunjukkan bahwa kontribusi AI terhadap keterampilan berbahasa belum dirasakan secara merata oleh seluruh responden.

Sementara itu, dimensi afektif memperoleh nilai rata-rata 3,13 ($SD = 1,06$), yang merupakan nilai terendah di antara ketiga dimensi utama. Temuan ini mengindikasikan bahwa AI mampu meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, dan kenyamanan belajar mahasiswa, namun pengaruhnya terhadap aspek emosional belum sekuat kontribusinya terhadap aspek kognitif maupun keterampilan berbahasa. Variasi jawaban yang cukup tinggi menunjukkan bahwa pengalaman emosional mahasiswa selama menggunakan AI masih beragam. Sebagian mahasiswa merasa lebih termotivasi dan percaya diri, sedangkan sebagian lainnya masih menunjukkan kekhawatiran, ketergantungan terhadap AI, atau keraguan terhadap hasil yang dihasilkan oleh teknologi tersebut.

Sebagai temuan pendukung, aspek persepsi terhadap integrasi AI memperoleh nilai rata-rata tertinggi ($M = 3,51$; $SD = 0,97$). Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa secara umum menerima penggunaan AI sebagai teknologi yang bermanfaat dan mudah diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran bahasa. Selain itu, aspek niat penggunaan AI memperoleh nilai rata-rata 3,17 ($SD = 1,07$), yang mengindikasikan bahwa mahasiswa memiliki kecenderungan untuk terus memanfaatkan AI dalam pembelajaran di masa mendatang. Kedua temuan tersebut memperkuat hasil pada ketiga dimensi utama karena penerimaan teknologi yang baik merupakan prasyarat penting bagi optimalnya stimulasi kognitif, afektif, dan keterampilan berbahasa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa AI memberikan stimulasi yang paling kuat pada aspek kognitif, diikuti oleh keterampilan berbahasa, sedangkan stimulasi afektif masih relatif lebih rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa AI lebih efektif dalam mendukung proses berpikir dan pengembangan kemampuan bahasa dibandingkan dalam membangun motivasi, rasa percaya diri, dan keterlibatan emosional mahasiswa. Oleh karena itu, implementasi AI dalam pembelajaran bahasa perlu dipadukan dengan strategi pedagogis yang berpusat pada mahasiswa agar manfaat kognitif yang tinggi dapat diikuti oleh penguatan aspek afektif serta penggunaan AI yang lebih bermakna.

Hasil Analisis Kualitatif

Meskipun demikian, temuan tersebut belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana AI memberikan pengaruh terhadap ketiga aspek tersebut maupun faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya dalam pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, analisis kualitatif melalui wawancara dilakukan untuk

memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman partisipan dalam memanfaatkan AI.

Tema 1. Persepsi terhadap Peranan AI dalam Pembelajaran Bahasa

Bagaimana pemahaman Anda mengenai penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran bahasa?

- P5 "Artificial Intelligence (AI) merupakan teknologi cerdas yang mampu membantu proses pembelajaran menjadi lebih efektif, interaktif, adaptif, dan inovatif. AI mendukung keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis."
- P6 "AI merupakan inovasi yang meningkatkan efisiensi pengajaran dan kualitas pembelajaran bahasa. Namun, AI tidak dapat menggantikan kesantunan berbahasa, etika, dan interaksi manusia."
- P9 "AI sangat bermanfaat karena meningkatkan efisiensi dalam penyusunan perangkat pembelajaran dan pengorganisasian kegiatan pembelajaran."

Berdasarkan hasil wawancara, partisipan memaknai AI sebagai inovasi yang memberikan nilai tambah dalam pembelajaran bahasa. AI dipersepsikan mampu mendukung proses pembelajaran melalui peningkatan efisiensi, penyediaan umpan balik yang cepat, dan pengembangan berbagai keterampilan berbahasa. Di sisi lain, partisipan memandang bahwa penggunaan AI tetap memiliki batasan karena aspek interaksi sosial, etika berbahasa, dan pembentukan karakter peserta didik masih memerlukan peran aktif pendidik. Dengan demikian, AI diposisikan sebagai teknologi pendukung yang memperkuat proses pembelajaran tanpa menggantikan fungsi pedagogis dosen.

Tema 2. Praktik Penggunaan AI dalam Pembelajaran Bahasa

Bagaimana pengalaman atau praktik penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam proses pembelajaran bahasa di lingkungan pendidikan Anda?

- P2 "Penggunaan AI dapat mengurangi beban administratif sehingga dosen dapat lebih menekankan pendekatan yang bersifat humanistik kepada mahasiswa."
- P4 "AI sangat membantu saya dalam praktik percakapan, korektor tata bahasa dan gaya bahasa, serta pembuatan kuis. Mahasiswa menjadi lebih percaya diri dan mandiri dalam belajar."
- P8 "Saya menggunakan AI untuk membantu membuat perencanaan pembelajaran, menyusun modul, LKPD, asesmen, rubrik penilaian, hingga memeriksa tugas mahasiswa."

Pengalaman partisipan menunjukkan bahwa AI telah diintegrasikan ke dalam berbagai aktivitas pembelajaran bahasa, baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran. Pemanfaatan AI tidak hanya terbatas pada penyusunan perangkat pembelajaran, tetapi juga digunakan untuk latihan keterampilan berbahasa, penyuntingan bahasa, penerjemahan, dan penyusunan asesmen. Selain memberikan kemudahan bagi dosen dalam mengelola pembelajaran, AI juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih fleksibel dengan mendorong

mahasiswa untuk belajar secara mandiri. Meskipun demikian, partisipan menekankan pentingnya melakukan verifikasi terhadap keluaran AI agar informasi yang digunakan tetap akurat dan relevan dengan tujuan pembelajaran.

Tema 3. Faktor Pendukung Keberhasilan Integrasi AI

Faktor-faktor apa saja yang menurut Anda mendukung keberhasilan integrasi Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran bahasa?

- P1 "Keberhasilan penggunaan AI dipengaruhi oleh kesesuaian AI dengan pembelajaran serta kesiapan mahasiswa dalam menggunakannya."
- P3 "Kemampuan analitis, berpikir kritis, komunikasi, dan penggunaan referensi komparatif menjadi faktor penting dalam memanfaatkan AI."
- P7 "Kesiapan dosen, kesiapan mahasiswa, internet yang stabil, dan pemilihan aplikasi yang tepat menjadi faktor pendukung keberhasilan penggunaan AI."

Partisipan mengidentifikasi bahwa keberhasilan integrasi AI dalam pembelajaran bahasa ditentukan oleh kombinasi faktor manusia, teknologi, dan lingkungan belajar. Dari sisi pengguna, kesiapan dosen dan mahasiswa, kemampuan berpikir kritis, serta kompetensi dalam memanfaatkan teknologi menjadi prasyarat utama agar AI dapat digunakan secara optimal. Dari sisi teknologi, ketersediaan infrastruktur digital, akses internet yang stabil, dan pemilihan aplikasi yang sesuai turut menentukan kelancaran implementasi AI. Temuan ini mengindikasikan bahwa integrasi AI merupakan proses yang memerlukan dukungan ekosistem pembelajaran secara menyeluruh, bukan hanya penyediaan teknologi semata.

Tema 4. Peran Dosen, Mahasiswa, dan Literasi Digital dalam Integrasi AI

Bagaimana peran dosen, mahasiswa, dan literasi digital dalam mendukung penggunaan Artificial Intelligence (AI) di pendidikan?

- P3 "Dosen berperan sebagai fasilitator dan pemantik diskursus. Mahasiswa harus menjadi subjek, bukan objek AI, sedangkan literasi digital diperlukan untuk menganalisis dan menguji informasi yang disajikan AI."
- P5 "Peran dosen, mahasiswa, dan literasi digital sangat penting dalam mendukung penggunaan AI. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan menjadi faktor utama keberhasilan integrasi AI dalam proses pembelajaran."
- P8 "Dosen berperan sebagai pembimbing, mahasiswa sebagai pengguna aktif, dan literasi digital membantu penggunaan AI secara bijak."

Peran dosen, mahasiswa, dan literasi digital dipandang sebagai tiga komponen yang saling melengkapi dalam mendukung pemanfaatan AI di lingkungan pendidikan. Partisipan menempatkan dosen sebagai fasilitator yang mengarahkan penggunaan AI melalui pemberian bimbingan, penetapan batasan, serta

pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Sementara itu, mahasiswa diharapkan mampu memanfaatkan AI secara aktif dan bertanggung jawab dengan tetap melakukan verifikasi terhadap informasi yang diperoleh. Selain itu, literasi digital dipandang sebagai kompetensi yang memungkinkan dosen dan mahasiswa menggunakan AI secara kritis, etis, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran sehingga teknologi tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal.

Tema 5. Peranan AI dalam Menstimulasi Proses Kognitif Bahasa

Menurut Anda, bagaimana pengaruh Artificial Intelligence (AI) terhadap pemrosesan kognitif bahasa mahasiswa?

- P2 "AI membantu mahasiswa memahami materi yang sulit dengan memberikan penjelasan yang lebih sederhana. Namun, mahasiswa tetap harus mengolah kembali informasi tersebut agar benar-benar memahami materi."
- P6 "AI membantu mahasiswa memperbaiki tata bahasa, memperkaya kosakata, dan mengembangkan kemampuan menulis. Akan tetapi, penggunaan AI yang berlebihan dapat mengurangi kemampuan berpikir kritis."
- P9 "AI memudahkan mahasiswa menyusun ide dan meningkatkan kemampuan komunikasi. Namun, ketergantungan terhadap AI dapat mengurangi kreativitas dan kemandirian dalam belajar."

Partisipan mengungkapkan bahwa AI memberikan kontribusi yang signifikan terhadap proses kognitif mahasiswa dalam pembelajaran bahasa. AI dimanfaatkan untuk membantu memahami konsep yang kompleks, mengembangkan ide dalam menulis, memperbaiki tata bahasa, memperluas kosakata, serta meningkatkan kemampuan komunikasi. Kemudahan memperoleh penjelasan dan umpan balik secara cepat dinilai mampu mempercepat proses belajar dan meningkatkan pemahaman mahasiswa. Meskipun demikian, partisipan juga mengingatkan bahwa penggunaan AI secara berlebihan berpotensi mengurangi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian belajar apabila mahasiswa terlalu bergantung pada hasil yang dihasilkan AI.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa AI dipersepsikan mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa melalui pengembangan keterampilan berbahasa dan peningkatan efisiensi dalam pengelolaan pembelajaran pada setiap tahap proses pembelajaran. Keberhasilan integrasi AI dipengaruhi oleh kesiapan pengguna, kompetensi berpikir kritis, serta dukungan infrastruktur digital yang memadai. Selain itu, dosen berperan sebagai fasilitator yang membimbing pemanfaatan AI, sedangkan mahasiswa dituntut menggunakan AI secara kritis, etis, dan bertanggung jawab dengan didukung literasi digital yang baik. Meskipun

demikian, hasil yang dihasilkan AI tetap perlu diverifikasi dan sistem digital ini dipandang sebagai teknologi pendukung yang tidak dapat menggantikan peran pedagogis dosen.

Pembahasan

Artificial Intelligence (AI) telah menjadi salah satu inovasi digital yang mentransformasi proses pembelajaran bahasa melalui penyediaan lingkungan belajar yang adaptif, interaktif, dan personal. AI tidak lagi dipandang hanya sebagai alat bantu teknologi, tetapi sebagai mitra belajar yang mampu memberikan umpan balik secara langsung, menyesuaikan materi dengan kemampuan pembelajar, serta memfasilitasi latihan bahasa secara berkelanjutan. Menurut [Saugadi et al.\(2025\)](#), AI meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui sistem pembelajaran cerdas, asisten virtual, serta analisis terhadap performa belajar mahasiswa. Selanjutnya, [Fradana dan Suwarta \(2025\)](#) menjelaskan bahwa AI mendukung *personalized learning* sehingga mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan gaya belajarnya. Dalam pembelajaran bahasa, AI dimanfaatkan melalui berbagai aplikasi seperti chatbot, sistem umpan balik otomatis, *speech recognition*, *machine translation*, hingga generative AI yang mampu membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan memahami, memproduksi, dan menggunakan bahasa secara kontekstual. Teknologi tersebut memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berlatih secara mandiri, memperoleh koreksi secara instan, serta mengulang materi sesuai dengan tingkat penguasaan masing-masing ([Pramana et al., 2025](#)). Meskipun menawarkan berbagai manfaat, implementasi AI juga menghadirkan sejumlah tantangan. Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya kecenderungan mahasiswa menjadi terlalu bergantung pada sistem otomatis, menurunnya interaksi verbal antarmahasiswa, munculnya bias pada konten yang dihasilkan AI, serta persoalan etika, privasi data, dan kesenjangan digital ([Mustaghfiroh et al., 2025](#); [Razilu, 2025](#)).

Pembelajaran bahasa merupakan aktivitas kognitif yang melibatkan proses memahami informasi, mengolah makna, menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, menyimpan informasi dalam memori, serta menggunakan bahasa dalam berbagai konteks komunikasi ([Lestari et al. n.d.](#)). Dalam perspektif psikologi kognitif, keberhasilan belajar bahasa tidak hanya ditentukan oleh penguasaan kosakata dan tata bahasa, tetapi juga oleh kemampuan berpikir, menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah linguistik ([Yuliasari et al. 2024](#)). Integrasi AI berpotensi memperkuat proses kognitif tersebut melalui penyediaan pembelajaran yang adaptif. Sistem AI mampu menganalisis respons

mahasiswa, mengidentifikasi kelemahan belajar, kemudian memberikan materi maupun latihan yang sesuai dengan kebutuhan individu (Gani et al., 2025; Zebua, 2024). Selain itu, AI dapat menyajikan berbagai representasi informasi dalam bentuk teks, gambar, audio, maupun simulasi sehingga memperkaya proses pemahaman konsep. Pemanfaatan AI juga memungkinkan mahasiswa memperoleh umpan balik secara langsung terhadap hasil belajar mereka. Proses ini mendorong aktivitas refleksi, revisi, serta pengambilan keputusan yang merupakan bagian penting dari keterlibatan kognitif. Dengan demikian, AI berfungsi sebagai stimulus yang memperkuat perhatian, pemahaman, penalaran, dan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa (Khoiruddin, 2024).

Keterampilan berbahasa mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang saling berhubungan dalam proses komunikasi. AI memberikan peluang bagi mahasiswa untuk mengembangkan keempat keterampilan tersebut melalui berbagai aplikasi berbasis kecerdasan buatan (Manalu, 2024). Dalam keterampilan menyimak, AI menyediakan materi audio interaktif yang dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan mahasiswa (Hidayatullah, 2024). Pada keterampilan berbicara, teknologi speech recognition dan chatbot memungkinkan mahasiswa berlatih komunikasi lisan serta memperoleh umpan balik mengenai pelafalan, kefasihan, maupun ketepatan penggunaan bahasa (Hakim et al., 2026). Pada keterampilan membaca, AI membantu mahasiswa memahami teks melalui penyediaan ringkasan, penjelasan kosakata, maupun analisis isi bacaan. Sementara itu, dalam keterampilan menulis, AI mampu memberikan koreksi tata bahasa, struktur kalimat, organisasi paragraf, serta rekomendasi pengembangan ide.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI dapat meningkatkan kualitas latihan bahasa karena mahasiswa memperoleh kesempatan berlatih secara berulang, menerima umpan balik secara instan, serta belajar secara mandiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing (Ramadhan, 2023). Namun demikian, peningkatan keterampilan bahasa tidak hanya ditentukan oleh frekuensi penggunaan AI, melainkan juga oleh kemampuan mahasiswa memanfaatkan teknologi tersebut secara kritis dan bertanggung jawab (Putra & Astuti, 2025). Di sisi lain, implementasi AI masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain ketergantungan terhadap jawaban otomatis, rendahnya literasi digital, keterbatasan akses teknologi, serta isu etika akademik (Sukmantara, 2024). Selain aspek kognitif, keberhasilan pembelajaran bahasa juga dipengaruhi oleh faktor afektif yang mencakup motivasi, minat, kepercayaan diri, kecemasan, dan sikap terhadap pembelajaran bahasa. Menurut teori afektif dalam pembelajaran bahasa, kondisi emosional yang positif akan meningkatkan keterlibatan mahasiswa sehingga proses pemerolehan bahasa

berlangsung lebih optimal. AI memberikan pengalaman belajar yang lebih personal melalui interaksi yang tidak menghakimi (*non-judgmental environment*). Mahasiswa dapat berlatih berbicara, menulis, maupun berdiskusi dengan chatbot atau aplikasi berbasis AI tanpa rasa takut melakukan kesalahan. Kondisi tersebut membantu meningkatkan rasa percaya diri, mengurangi kecemasan, serta memperkuat motivasi belajar (Hananuraga et al., 2025; Pramana et al., 2025).

Penelitian ini menunjukkan bahwa Artificial Intelligence (AI) berperan positif dalam menstimulasi kemampuan kognitif, keterampilan berbahasa, dan afektif mahasiswa, dengan stimulasi kognitif sebagai dimensi yang paling dominan. Temuan ini mengindikasikan bahwa AI tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu penyedia informasi, tetapi juga sebagai *cognitive scaffold* yang mendukung mahasiswa dalam memahami konsep, menghasilkan ide, menganalisis informasi, dan memperbaiki kesalahan berbahasa secara lebih efektif. Dominannya aspek kognitif menunjukkan bahwa AI lebih banyak memfasilitasi proses berpikir tingkat tinggi dibandingkan sekadar membantu penyelesaian tugas akademik. Hasil ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang melaporkan bahwa AI mampu meningkatkan pemecahan masalah, berpikir kritis, serta kemampuan berbahasa melalui penyediaan umpan balik yang cepat dan personal. Namun, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada satu aspek, seperti peningkatan kemampuan menulis atau motivasi belajar, penelitian ini menunjukkan bahwa AI memberikan stimulasi secara simultan terhadap kognitif, afektif, dan keterampilan berbahasa, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kontribusi AI dalam pembelajaran bahasa.

Temuan lain menunjukkan bahwa keterampilan berbahasa memperoleh stimulasi yang lebih tinggi dibandingkan aspek afektif. Hal ini menunjukkan bahwa AI lebih efektif dalam membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis melalui latihan yang adaptif, koreksi tata bahasa, pengembangan kosakata, serta pemberian contoh penggunaan bahasa sesuai konteks (Abimanto & Mahendro, 2023). Meskipun demikian, peningkatan aspek afektif relatif lebih rendah karena motivasi, kepercayaan diri, dan keterlibatan emosional tidak hanya dipengaruhi oleh teknologi, tetapi juga oleh interaksi sosial, dukungan dosen, dan pengalaman belajar yang bermakna (Achmad Efendi & Dahlia, 2025). Temuan ini memperluas hasil penelitian sebelumnya yang cenderung menilai AI berdasarkan peningkatan hasil belajar atau kepuasan pengguna, dengan menunjukkan bahwa dampak AI terhadap dimensi afektif masih memerlukan dukungan strategi pedagogis yang berpusat pada mahasiswa.

Hasil wawancara semakin memperkuat temuan kuantitatif dengan menunjukkan bahwa AI meningkatkan efisiensi pembelajaran, latihan keterampilan berbahasa, kualitas umpan balik, dan kemandirian belajar. Mahasiswa memanfaatkan AI untuk memperoleh penjelasan secara instan, memperbaiki tata bahasa, mengembangkan ide, serta memperoleh umpan balik yang membantu proses revisi secara berkelanjutan. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa AI mampu menciptakan pembelajaran yang lebih personal, adaptif, dan fleksibel melalui penyediaan umpan balik secara real-time ([Harjun et al., 2026](#); [Hastuti et al., 2025](#); [Shira Alegria, 2025](#)). Akan tetapi, penelitian ini juga menunjukkan bahwa manfaat tersebut tidak hanya dirasakan pada aktivitas akademik, tetapi juga pada pengembangan kemampuan belajar mandiri (self-regulated learning), sehingga memperlihatkan bahwa AI dapat memperkuat peran mahasiswa sebagai pembelajar aktif, bukan sekadar penerima informasi.

Di sisi lain, penelitian ini mengungkapkan bahwa keberhasilan implementasi AI sangat dipengaruhi oleh literasi digital, kemampuan berpikir kritis, dan dukungan infrastruktur teknologi, sementara penggunaan AI secara berlebihan berpotensi menurunkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan kemandirian belajar. Temuan ini mempertegas bahwa AI bukanlah solusi yang secara otomatis meningkatkan kualitas pembelajaran, melainkan teknologi yang efektivitasnya bergantung pada kompetensi pengguna dan ekosistem pembelajaran yang mendukung ([Ikhwan & Aan, 2025](#)). Hasil ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang menyoroti berbagai isu etika, bias informasi, dan ketergantungan terhadap AI. Namun, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih luas dengan menunjukkan bahwa tantangan implementasi AI tidak hanya berasal dari aspek teknologi, tetapi juga dari kesiapan pedagogis dosen, literasi digital mahasiswa, dan kemampuan mengevaluasi informasi secara kritis. Dengan demikian, AI seharusnya diposisikan sebagai pendukung pengambilan keputusan dan proses belajar, bukan sebagai pengganti aktivitas berpikir mahasiswa.

Berdasarkan hasil sintesis penelitian sebelumnya, penelitian ini mengaskan bahwa pendekatan integratif dalam mengkaji peranan AI. Berbeda dengan sebagian besar penelitian sebelumnya yang hanya berfokus pada satu dimensi, seperti prestasi akademik, motivasi belajar, atau keterampilan menulis, penelitian ini menganalisis secara bersamaan stimulasi kognitif, afektif, dan keterampilan berbahasa melalui desain mixed methods. Integrasi data kuantitatif dan kualitatif memungkinkan penelitian ini tidak hanya mengukur tingkat stimulasi AI pada setiap dimensi, tetapi juga menjelaskan mekanisme, manfaat, serta tantangan implementasinya dari perspektif mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan pemahaman yang

lebih komprehensif mengenai bagaimana AI berkontribusi terhadap pembelajaran bahasa sekaligus faktor-faktor yang menentukan keberhasilan penggunaannya.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil penelitian memperkuat pandangan bahwa AI berfungsi sebagai teknologi pendukung pembelajaran yang mampu menstimulasi proses kognitif, afektif, dan keterampilan berbahasa secara terpadu, sehingga memperluas kajian tentang pembelajaran bahasa berbasis AI. Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi AI dalam pembelajaran bahasa perlu disertai dengan penguatan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, etika penggunaan AI, dan desain pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa. Dengan demikian, AI tidak hanya meningkatkan efisiensi pembelajaran, tetapi juga mendorong berkembangnya pembelajar yang mandiri, reflektif, dan mampu memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada instrumen kuantitatif yang belum melalui pengujian validitas dan reliabilitas secara statistik serta analisis kuantitatif yang masih terbatas pada statistik deskriptif. Dengan demikian, penelitian ini belum menguji hubungan atau pengaruh antara dimensi kognitif, afektif, dan keterampilan berbahasa maupun antara persepsi dan niat penggunaan AI. Penelitian selanjutnya disarankan melakukan pengujian validitas dan reliabilitas instrumen serta menggunakan analisis inferensial untuk memperoleh temuan yang lebih kuat.

SIMPULAN

Dua temuan utama penelitian ini telah menjawab dua rumusan masalah pada pendahuluan. Pertama, Artificial Intelligence (AI) berperan positif dalam menstimulasi kemampuan kognitif, afektif, dan keterampilan berbahasa mahasiswa, dengan stimulasi kognitif sebagai dimensi yang paling dominan. Temuan ini menunjukkan bahwa AI berfungsi sebagai *cognitive scaffold* yang membantu mahasiswa memahami konsep, mengembangkan ide, berpikir kritis, serta meningkatkan kemampuan berbahasa melalui umpan balik yang cepat dan personal. Kedua, efektivitas implementasi AI tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi, tetapi juga oleh literasi digital, kemampuan berpikir kritis, kesiapan pedagogis dosen, dan dukungan infrastruktur. Meskipun AI meningkatkan efisiensi pembelajaran, kualitas umpan balik, dan kemandirian belajar, penggunaan yang berlebihan berpotensi menimbulkan ketergantungan serta mengurangi kreativitas dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Temuan ini menegaskan bahwa AI sebaiknya diposisikan sebagai pendukung proses belajar, bukan sebagai pengganti aktivitas berpikir mahasiswa.

Penelitian ini memberikan implikasi teoretis bahwa AI merupakan teknologi pembelajaran yang mampu menstimulasi aspek kognitif, afektif, dan keterampilan

berbahasa secara terpadu, sekaligus memperluas kajian pembelajaran bahasa berbasis AI melalui pendekatan mixed methods. Secara praktis, hasil penelitian menekankan pentingnya integrasi AI yang disertai penguatan literasi digital, etika penggunaan AI, dan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa. Namun, penelitian ini terbatas pada sampel dari satu institusi dan lebih banyak mengukur persepsi mahasiswa, sehingga generalisasi hasil masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih beragam, menggunakan desain longitudinal atau eksperimen untuk mengukur dampak AI terhadap capaian belajar secara objektif, serta mengeksplorasi pengaruh berbagai platform AI dan faktor-faktor pedagogis yang mendukung implementasinya dalam pembelajaran bahasa.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dosen diharapkan mampu mengintegrasikan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran sebagai teknologi pendukung yang mendorong kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan berbahasa mahasiswa, disertai penguatan literasi digital dan etika penggunaan AI. Mahasiswa diharapkan memanfaatkan AI secara proporsional untuk mendukung proses belajar tanpa mengurangi kemandirian berpikir. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih luas, menggunakan desain eksperimen atau longitudinal, serta mengkaji berbagai platform AI dan faktor pedagogis yang memengaruhi efektivitas implementasi AI dalam pembelajaran bahasa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Mahasaraswati Denpasar, Dekan FKIP Universitas Mahasaraswati Denpasar, serta seluruh mahasiswa yang terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanto, D., & Mahendro, I. (2023). Efektivitas Penggunaan Teknologi AI dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2 SE-Articles), 256–266.
- Achmad E, & Dahlia. (2025). Pengaruh Aspek Afektif terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 13(2 SE-Articles), 116–126.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (3rd editio). Sage publications.
- Fradana, A. N., & Suwarta, N. (2025). Artificial Intelligence Driven Literacy Practices in Early Language Education: Praktik Literasi yang Didorong oleh Kecerdasan

- Buatan dalam Pendidikan Bahasa Awal. *Academia Open*, 10(1 SE-Education), 10.21070/acopen.10.2025.11438.
- Gani, I. P., Baka, C., Harahap, R. D., Judijanto, L., Mintarsih, M., Yunus, M., Prasetyo, D., & Asdarina, O. (2025). *Media Pembelajaran Inovatif Abad-21*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Hakim, L., Azzahra, R., & Abdillah, M. A. (2026). *Pemanfaatan Ai dan Chatbot Untuk Pembelajaran Bahasa Arab*. Minhaj Pustaka.
- Hananuraga, R., Afriani, G., Laksmi, N. D., Arsyad, M., & Darimis, D. (2025). Peran Artificial Intelligences dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Mahasiswa: Sebuah Tinjauan Literatur. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4 SE-Articles), 2817–2824.
- Harjun, H., Ahiri, J., Ahiri, Y., & Adzaniah Herul, S. T. A. (2026). Dampak Perkembangan Artificial Intelligence (AI) terhadap Perkembangan Kurikulum Pendidikan. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3 SE-Articles), 3794–3805.
- Hastuti, S., Ansar, A., & Hermawan, N. (2025). Penerapan Teknologi Deep Learning Dalam Pendidikan Digital . *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2 SE-Articles), 359–365.
- Hidayatullah, R. (2024). Implementasi AI dalam Proses Pembelajaran pada Mahasiswa Semester Awal Pendidikan Bahasa Inggris. *Assyfa Journal of Multidisciplinary Education*, 2(1 SE-Articles), 13–18.
- Ikhwan, S., & Aan, M. (2025). *Artificial Intelligence (AI) dan Pendidikan Bahasa Arab: Sebuah Revolusi Pembelajaran Bahasa Arab*. Penerbit Abdi Fama.
- John Den Saul, L. D. (2023). Exploring the promise: A Comprehensive Review of Artificial Intelligence Integration in Language Education in The Philippine Context. *IMRAD Journal*, 1(1), 1–10.
- Jose, L. (2025). *Harnessing artificial intelligence for language learning: A mixed-methods study on ChatGPT integration in secondary education*. 1, 1–15.
- Khoiruddin, M. (2024). Integrasi kecerdasan buatan (AI) dalam rancangan pembelajaran diferensiatif pada pendidikan menengah. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(3), 312–323.
- Kurniawan, H., Adiguna Sasama W.U, & Tambunan, R. W. (2024). Potensi AI dalam Meningkatkan Kreativitas dan Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *JAMI: Jurnal Ahli Muda Indonesia*, 5(1 SE-Articles), 8–15.
- Lestari, V. A., Kurniadi, P., Pratiwi, P. I., Indriani, S., Natalia, I., Mutawally, A. N., Moonti, G. M., Lestarina, A. P., Ma'rufah, D. W., & Juwita, R. (n.d.). *Psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa*.
- Liu, J. (2025). Exploring the impact of artificial intelligence-enhanced language learning on youths' intercultural communication competence. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12(1), 1757.
- Manalu, S. D. (2024). *AI: revolusi pembelajaran menerobos batasan melalui pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pendidikan*. CV Brimedia Global.
- Maryati, I., & Putri, S. (2025). *Sinergi Kognitif dan Afektif: Pendekatan Holistik dalam Pembelajaran Matematika Bebas Basis Pembelajaran Sosial Emosional (PSE)*. Deepublish.

- Mustaghfiroh, S., Permatasari, F., Suhaimi, I., & Rahma Hidayati, B. M. (2025). Transformasi Media Pembelajaran dengan Kecerdasan Buatan. *Al-Irsyad: Journal of Education Science*, 4(1 SE-Artikel), 1–12.
- Pramana, P., Utari, P., Alkhajar, E. N. S., & Widiанти, M. A. (2025). Masa depan komunikasi: Menjelajah peran artificial intelligence dalam interaksi manusia. *Samvada: Jurnal Riset Komunikasi, Media, Dan Public Relations*, 4(1), 39–71.
- Putra, R. S. E., & Astuti, N. W. (2025). Dampak ketergantungan penggunaan artificial intelligence (ai) terhadap kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa di indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 320–333.
- Ramadhan, A. (2023). Strategi penggunaan chatbot artificial intelligence dalam pembelajaran Bahasa Arab pada perguruan tinggi di Indonesia. *Jurnal Oase Nusantara*, 2(2 SE-Articles).
- Razilu, Z. (2025). *Inovasi pembelajaran integrasi artificial intelligence dalam teknologi pendidikan*. Penerbit Widina.
- Saugadi, S., Nuralan, S., & Ikbal, I. (2025). Transformasi Pendidikan si Era Artificial Intelligence (AI). *Tolis Ilmiah : Jurnal Penelitian*, 7(1 SE-Artikel), 107–111.
- Shira Alegra, G. (2025). Dampak AI Terhadap Metode Pembelajaran Bahasa Yang Adaptif Dan Personal. *Innotech: Jurnal Ilmu Komputer, Sistem Informasi Dan Teknologi Informasi*, 2(2 SE-Articles), 87–109.
- Sukmantara, R. (2024). Dampak Ketergantungan Pada Kecerdasan Buatan (Ai) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *AIRA (Artificial Intelligence Research and Applied Learning)*, 3(1 SE-Articles), 1–17.
- Yuliarti, Y., Riansi, E. S., & Sultoni, A. (2024). Peran media digital dalam pembelajaran bahasa Indonesia: Dimensi kognitif, emosional, dan perilaku. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 12(2 SE-Articles), 74–82.
- Yuliasari, Y., Hidayah, N., & Mahliatussikah, H. (2024). Pemerolehan Bahasa Ibu dalam Perspektif Psikolinguistik: Proses, Faktor, dan Implikasi. *ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, Dan Sastra*, 2(2 SE-Articles), 327–343.
- Zebua, N. (2024). Optimalisasi potensi dan pemanfaatan artificial intelligence (AI) dalam mendukung pembelajaran di era society 5.0. *Pentagon : Jurnal Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 2(4 SE-Articles), 162–172.